

Peran *Love Of Money*, *Machiavellian*, Narsisme, Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Bilal Achmad Zaki Ramadhan^{1*} & Marita Kusuma Wardani²

Afiliasi

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

Koresponden

[*bilalzaki110@gmail.com](mailto:bilalzaki110@gmail.com)

Artikel Tersedia Pada

http://jurnalwahana.poltekykpn.ac.id/ind_ex.php/wahana/index

DOI:

<https://doi.org/10.35591/wahana.v27i1.919>

Sitasi:

Ramadhan, Bilal Achmad Zaki; & Wardani, Marita Kusuma. (2024). Peran *Love Of Money*, *Machiavellian*, Narsisme, Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 27 (1), 55-68.

Artikel Masuk

13 Januari 2024

Artikel Diterima

25 Februari 2024

Abstract. *This research aims to examine the influence of love of money, machiavellianism,*

narcissism, and religiosity on accounting students' ethical perception. The data used primari data. The metode used is multiple linear regression analysis. The population in this study were accounting and sharia accounting student at universities in the Kartasura area, Sukoharjo, Central Java. The sample collection technique used in this research was cluster sampling and 191 sample data were obtained using the criteria of accounting students who had taken auditing courses. The result of this study shows that Machiavellianism variabel has a positive effect on accounting students' perceptions of unethically, because the statements used to build respondents's perceptions use negative cases. Meanwhile, love of money, narcissism and religiosity have no effect on accounting students' ethical perceptions. The contribution of this research further ecncourages the need to emphasize learning ethical values in every course, especially in the accounting study program to shape the ethical behavior of accounting students.

Keywords : *love of money, machiavellian, narcissisms, religiosity, accounting students' ethical perceptions.*

Abtrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh love of money, machiavellianism, narsisme, dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Data yang digunakan adalah data primer. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan akuntansi syariah pada perguruan tinggi di kawasan Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster sampling dan diperoleh 191 data sampel dengan menggunakan kriteria mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah auditing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Machiavellianism berpengaruh positif terhadap persepsi ketidaketisan mahasiswa akuntansi, karena pernyataan yang digunakan untuk membangun persepsi responden menggunakan kasus negatif. Sedangkan love of money, narsisme dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Kontribusi penelitian ini semakin mendorong perlunya penekanan pembelajaran nilai-nilai

etika pada setiap mata kuliah khususnya pada program studi akuntansi untuk membentuk perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kata kunci: love of money, machiavellian, religiusitas, narsisme, persepsi etis mahasiswa akuntansi

Pendahuluan

Etika menjadi isu yang penting dalam bidang akademik maupun profesi. Oleh karena itu, manusia membutuhkan etika untuk mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan karena etika berhubungan dengan pengambilan keputusan benar atau salah (Muna, 2021). Masalah keuangan terjadi pada perusahaan dengan tingkat etika akuntansi rendah karena praktik akuntansi yang tidak etis dan pelaporan informasi keuangan yang salah. Laporan keuangan tidak selalu menunjukkan kenyataan dari keuntungan dan nilai perusahaan. Terdapat kemungkinan bahwa laporan keuangan salah saji dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut (Maggalatta & Adhariani, 2020). Laporan keuangan yang tidak menunjukkan kenyataan dari keuntungan nilai perusahaan terjadi Pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2018, hal ini disebabkan oleh pihak manajemen yang mengakui pendapatan sebesar 2,91 triliun namun pada kenyataanya pendapatan tersebut masih berupa piutang (<https://www.cnnindonesia.com>).

Sari & Widanaputra (2019) mengatakan seseorang akuntan diharuskan mempunyai etika yang baik yang terdapat pada kode etik yang berlaku. Namun pada kenyataanya etika tersebut sering kali dilanggar dengan adanya kasus-kasus yang melibatkan profesi akuntansi. misalnya pada kasus Enron bekerja sama dengan KAP Artur Andersen untuk memanipulasi laporan keuangan (Sari & Widanaputra, 2019). Kemudian kasus suap Bupati Kabupaten Bogor Kepada BPK Perwakilan Jawa Barat yang mencapai 1,9 miliar. Dengan adanya kasus yang melibatkan profesional akuntansi menyebabkan krisis kepercayaan terhadap profesi akuntansi (<https://nasional.kompas.com>).

Profesi akuntansi menekankan pentingnya para profesional untuk mengembangkan perilaku etis dari awal karirnya, bahkan saat duduk di bangku perkuliahan. Oleh karena itu pendidikan mengenai etika harus ditanamkan kepada mahasiswa akuntansi saat masih duduk di bangku perkuliahan. Hal ini dikarenakan Mahasiswa akuntansi merupakan calon profesional di masa yang akan datang, maka mahasiswa harus memiliki etika yang baik yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap profesi dalam jangka yang panjang (Sari & Widanaputra, 2019). Namun adanya kasus-kasus dalam masalah keuangan yang dialami oleh perusahaan yang melibatkan akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan menimbulkan krisis kepercayaan terhadap profesi akuntansi. Bahkan terdapat beberapa akuntan publik yang terlibat kasus manipulasi yang merugikan pemakai laporan keuangan. Terjadinya

krisis kepercayaan kepada akuntan profesional memberikan bukti bahwa masih terdapat akuntan profesional yang melanggar kode etik akuntan (Novitasari, 2016).

Nikara & Mimba (2019) mengatakan bahwa skandal pada profesi akuntan yang bermunculan memperlihatkan bahwa minimnya etika serta moral dari pihak-pihak pembuat keputusan. Melalui nilai-nilai etika, sikap menyimpang oleh profesi akuntan dapat diminimalisasi. Aziz & Taman (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai etika tersebut hendaknya ditanamkan kepada seseorang sedini mungkin dengan maksud untuk membentuk pribadi yang bermoral dan memiliki etika bagus. Banyaknya kasus yang bermunculan akan mempengaruhi reaksi serta persepsi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai kasus skandal manipulasi laporan keuangan, hal itu menandakan adanya masalah etika atau moral pada orang-orang yang bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Oleh karena itu, dimulai dari masa kuliah, diharapkan dapat membentuk mahasiswa dengan integritas yang tinggi, meskipun mereka mungkin dihadapkan pada situasi-situasi tertentu yang menggoda untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini penting karena di masa depan, mahasiswa ini akan menjadi profesional dalam bidang akuntansi.

Terjadinya krisis kepercayaan kepada para profesional akuntan, maka etika menjadi hal yang penting dan harus diterapkan oleh mahasiswa dengan harapan mahasiswa mempunyai karakteristik yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika sehingga mampu menjadi seseorang yang beretika sebelum nantinya memasuki dunia kerja. Nikara & Mimba (2019) berpendapat bahwa sebelum menjadi seorang mahasiswa sebenarnya cikal bakal tindakan tidak etis yang dilakukan seseorang sudah sering terjadi. Diaktivitas sehari-harinya secara sadar kasat mata maupun tidak, perilaku itu telah menjadi suatu hal yang biasa dikerjakan. Risma & Aisyah (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta memberikan skor rendah pada tindakan tidak etis. Artinya mahasiswa akan melakukan pelanggaran untuk mendapatkan apa yang mahasiswa tersebut inginkan.

Risma & Aisyah (2017) menjelaskan profesi akuntan sudah seharusnya memberikan perhatian pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi. Pelanggaran pada kasus etika yang melibatkan akuntan dapat diminimalisir dengan menerapkan nilai-nilai etika sebagaimana bagi profesi akuntan tertuang dalam kode etika profesi. Seorang akuntan harus dibekali nilai-nilai etis yang menjunjung tinggi kejujuran dan keterbukaan hal itu dikarenakan seorang akuntan akan selalu dihadapkan pada konflik kepentingan. Kondisi tertekan akan dirasakan ketika harus memberikan sebuah keputusan terkait adanya konflik tersebut sehingga dengan adanya pengetahuan tentang nilai-nilai etis tersebut maka akan membantu akuntan dalam menyelesaikan permasalahannya.

Munculnya persepsi yang tidak baik kepada profesional akuntan atas terjadinya kasus-kasus dalam masalah keuangan menimbulkan permasalahan yang serius. Hal ini dikarenakan profesi akuntansi di pandang negatif padahal peran akuntan sangat penting dalam menjalankan profesinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi

etis mahasiswa akuntansi dalam memandang perilaku tidak etis seorang profesional akuntansi, faktor tersebut adalah *love of money*, namun temuan penelitian sebelumnya memiliki hasil yang berbeda, Pertiwi & Aulia (2021), Delmiyetti et al., (2022), Abdurahman & Hidayatulloh (2020) serta Risma & Aisyah (2017) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sedangkan Hidayatulloh & Sartini (2020), Risma & Aisyah (2017), Asmara (2017) sebaliknya. *Love of money* merupakan pengukuran tentang nilai seorang individu atas keinginannya terhadap uang, yang memiliki arti dari seberapa pentingnya uang tersebut terhadap kehidupannya sehingga perilaku seorang tersebut akan dapat dipengaruhi oleh uang. Uang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang Yustisianingsih et al., (2020). Seseorang yang memiliki *love of money* yang rendah kepuasan kerjanya rendah pula tetapi memiliki perilaku etis yang tinggi. Namun apabila seseorang memiliki *love of money* yang tinggi maka perilaku etisnya menjadi rendah, hal ini dikarenakan tujuan utamanya hanya untuk uang (Pemayun & Budiasih, 2018).

Selain *love of money*, persepsi etis seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu *machiavellian*. Penelitian tentang *machiavellian* oleh Kurniawan & Anjarwati (2020), Nikara & Mimba (2019), Meilani et al., (2019) , Aziz & Taman (2015) serta Adnyana et al., (2022) memperoleh hasil negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, sedangkan Asmara (2017) memperoleh hasil sebaliknya. Delmiyetti et al., (2022) menjelaskan bahwa *machiavellian* adalah tindakan manipulatif yang dilakukan seseorang dengan menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuannya. Shinjo et al., (2001) seseorang yang memiliki sifat *machiavellianisme* akan mendapatkan keuntungan dengan cara melakukan manipulasi dari pada seseorang yang tidak melakukan manipulasi. Hal itu menandakan bahwa semakin tinggi sifat *machiavellian* maka akan semakin rendah persepsi etis mahasiswa akuntansi begitu juga sebaliknya

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi persepsi etis seseorang adalah narsisme. Penelitian terdahulu tentang narsisme yang dilakukan oleh Ronaldo & Dewi (2022), (Adrian & Kuan (2023) memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani & Indrayeni, 2021). Narsisme merupakan kecintaan seseorang pada diri sendiri yang berlebihan merupakan perilaku yang kurang wajar. Menurutnya, narsisme di masa dewasa menunjukkan adanya perkembangan yang kekanak-kanakan atau kepribadian yang belum matang. seseorang narsistik juga cenderung egois dan eksploitatif dan mereka seringkali memanfaatkan sikap yang dimiliki orang lain untuk keuntungan mereka sendiri. Maka individu dengan narsisme yang rendah akan mampu mengontrol perilakunya sedangkan individu yang memiliki sifat narsisme tinggi tidak dapat mengontrol sikap etisnya karena keserakahan yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi narsisme seseorang maka akan semakin rendah persepsi etis orang tersebut.

Faktor terakhir yang mempengaruhi persepsi etis seseorang adalah religiusitas. Penelitian terdahulu tentang religiusitas juga menghasilkan ketidakonsistenan, hasil penelitian Diana & Aisyah (2017), Kurniawan & Anjarwati (2020), Muna (2021), serta Pemayun & Budiasih (2018) memiliki pengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa

akuntansi sedangkan Abdurahman & Hidayatulloh (2020) mendapatkan hasil negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Yustisianingsih et al., (2020) Religiusitas ialah tingkat keyakinan seseorang dalam mendalami ilmu agama dan keyakinan kepada Tuhan yang digunakan sebagai pedoman dalam segala perilaku yang akan dikerjakannya. Agama dijadikan sebagai dasar untuk berperilaku baik, sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku untuk berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kurniawan & Anjarwati (2020) seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu mengontrol diri untuk melakukan tindakan etis, hal ini sesuai dengan ajaran agama untuk berbuat baik dan tidak merugikan orang lain. Karena seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan memiliki pengendalian diri yang kuat, sehubungan dengan ajaran agama yang dia yakini melarang tindakan tersebut artinya adalah semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka akan semakin tinggi pula persepsi etis mahasiswa tersebut.

Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Perkembangan Moral Kognitif mengenai perkembangan moral secara formal disebut *cognitive-developmental theory of moralization*, yang berakar pada karya Piaget (1932). Dalam mengembangkan teorinya Asumsi utama Piaget adalah bahwa kognisi (pikiran) dan afek (perasaan) berkembang secara paralel dan keputusan moral merupakan proses perkembangan kognisi secara alami. Sebaliknya, kebanyakan ahli psikologi pada masa itu berasumsi bahwa pikiran moral lebih merupakan proses psikologi dan sosial (Hasanah, 2019).

Kohlberg (1971) tidak memusatkan perhatian pada tingkah laku moral dan tidak memusatkan perhatian pada pernyataan seseorang, apakah dia mengatakan sesuatu hal benar atau salah. Alasannya karena Seorang dewasa yang sudah matang dan seorang anak kecil, mungkin berkata bahwa mencuri itu salah. Sekali lagi tidak tampak perbedaan antara orang dewasa dengan anak kecil. Apa yang menampakan perbedaan dalam kematangan moral itu adalah pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh mereka, mengapa mencuri itu salah. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap perkembangan moral (Hasanah, 2019). Tingkatan moral menurut (Kohlberg, 1971) yaitu:

a. Tingkat I: Pra Konvensional

Pada tingkatan pertama ini moralitas seseorang akan diuji dengan konsekuensi yang akan diterima seseorang tersebut, misalnya ketika seseorang berbuat baik maka akan mendapatkan pujian namun ketika berbuat tidak baik maka akan mendapatkan hukuman. Pujian dan hukuman akan memunculkan moralitas seseorang dalam bentuk kepatuhan.

Pada tingkat Pra Konvensional ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap yang pertama adalah orientasi kepatuhan dan ketakutan atas hukum. Tahap ini menjelaskan moralitas suatu tindakan dinilai atas akibat fisik yang bisa individu terima. Itulah yang menjadikan seseorang pada tahap ini memiliki sikap egois dimana seseorang tidak memikirkan kepentingan orang lain dan hanya mementingkan dirinya sendiri (Kurniawan, 2020)

Pernyataan pada tahap ini mewakili variabel *Love of money*, yaitu ketika individu memiliki sifat *love of money* atau kecintaan yang berlebihan terhadap uang maka seseorang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan uang itu. Karena seseorang berfikir semakin banyak uang yang didapatkan maka akan dapat memberikan kebahagiaan yang lebih untuknya, sehingga atas dasar kebahagiaan tersebut dapat membuat perilaku seseorang tersebut tidak bermoral. Maka perilaku ini akan menentukan baik buruknya suatu tindakan seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Muna (2021), Adnyana et al., (2022), Kurniawan (2017). Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Tahap kedua yaitu Orientasi Naif Egoisitas pada tahap ini seseorang akan melakukan kebaikan apabila minat dan menguntungkan dirinya sendiri walaupun disisi lain seseorang tahu bahwa orang lain juga melakukan hal yang sama, namun seseorang membiarkannya saja. Kebenaran dilihat sejauh tindakan yang bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri atau juga orang lain (Kurniawan 2020). Pernyataan pada tahap kedua ini mewakili variabel *machiavelian*. Hal itu dikarenakan individu yang memiliki sifat *machiavelian* memiliki keinginan untuk memanipulasi orang lain untuk kepentingannya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pramesti et al., (2019) Kurniawan (2019), Delmiyetti et al., (2022). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

b. Tingkat II Konvensional

Pada tingkatan ini kebaikan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana seseorang dapat melakukan sesuatu yang diharapkan oleh orang lain. Bukan hanya konformitas saja, kelayakan pada kelompok diluar dirinya seperti keluarga, sekolah, dan pertemanan menjadi suatu nilai yang baik (Kurniawan, 2020). Pada tingkatan ini seseorang akan berusaha menjadi yang terbaik di dalam kelompok atau lingkungan sosialnya. Pada tingkatan konvensional ini terdapat dua tahap, tahap ketiga yaitu orientasi seseorang yang baik dan tahap keempat moralitas pelestarian otoritas dan peraturan sosial. Pernyataan pada tingkatan ini mewakili variabel narsisme. Yudistira & Kuan (2023) narsisme adalah tipe kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan diri sendiri, serakah, dan tidak memperhatikan orang lain. Riani & Indrayen (2021) Seseorang dengan sifat narsisme yang tinggi akan mengharapkan diri sendiri sangat superior dan amat penting, ada kepentingan diri yang ekstrim menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan segalanya. Orang yang memiliki sifat narsisme cenderung merasa bahwa mereka di atas hukum dan membuatnya agresif dalam mengejar hal-hal yang mereka anggap milik mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh dorongan individu yang narsis untuk mendapatkan perhatian yang luas dan eksploratif dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan

dengan penelitian Ronaldo & Dewi (2022), Adrian & Kuan (2023). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Narsisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

Pada tahap ini individu akan menyesuaikan diri dengan yang lainnya, bahkan dapat bersikap prososial. Individu akan menyesuaikan dengan peraturan untuk menjaga relasi dengan yang lainnya dan tidak lagi memiliki sikap egois atau hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Tahapan ketiga ini mewakili variabel persepsi etis pada mahasiswa akuntansi, artinya adalah mahasiswa akan dapat menerapkan kode etik akuntansi secara baik dengan cara berusaha memenuhi ekspektasi dari kelompok sosialnya. Tahap keempat yaitu moralitas peraturan otoritas dan perilaku sosial. Jika pada tahap sebelumnya loyalitas individu kepada kelompok, maka pada tahap ini loyalitas individu berganti berdasarkan hukum. Jika individu tidak menaati peraturan kelompok sosialnya maka seorang individu akan di tolak oleh kelompok tersebut (Kurniawan, 2020).

c. Tingkat III: Pasca Konvensional

Pada tingkatan ini individu berupaya memelihara moralitas yang individu terima. Moralitas pada tingkatan ini bukan berasal dari lisan seseorang atau hukum yang berlaku. Seorang individu sudah dapat menerima nilai-nilai moral yang benar dan bersifat menyeluruh. Pada tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap kelima moralitas kontrak sosial dan hak-hak individu dan tahap keenam moralitas prinsip-prinsip individu dan conscience (Kurniawan, 2020).

Tahap kelima yaitu moralitas kontrak sosial dan hak-hak individu. Di dalam tahap ini setelah mempertimbangkan hak-hak seseorang secara umum yang telah dikaji secara kritis, seseorang akan menemukan suatu kebenaran. Hukum akan selalu di perhatikan namun disisi lain kesejahteraan sosial menjadi prioritas utama. Pada tahap ini seseorang akan mencari opsi terbaik dari yang paling baik dimana moral seseorang akan berjalan secara fleksibel untuk kepentingan kelompok yang lebih besar dari pada kelompok sebelumnya.

Tahap keenam adalah moralitas prinsip-prinsip seseorang dan conscience. Pada tahap ini setelah seseorang memahami prinsip-prinsip menyeluruh tentang moralitas keadilan, hak individu, dan wujud hormat kepada seseorang lainnya, maka kebenaran akan berasal dari hatinya sendiri. seseorang memiliki rasionalitas yang membuatnya mampu untuk memiliki prinsip-prinsip moral yang tegas. Hukum bukan menjadi persoalan apabila hukum tersebut bertentangan dengan moralnya dan ia tidak akan segan untuk menentangnya (Kurniawan, 2020).

Pernyataan pada tahap ini mewakili variabel religiusitas. Seseorang yang tingkat religiusitasnya tinggi, maka mereka akan mempunyai perilaku yang positif dan dapat memberikan manfaat bagi sekelilingnya. seseorang akan berfikir bahwa apa yang mereka lakukan dilarang oleh agama atau tidak (Nikara & Mimba, 2019). Religiusitas merupakan tingkat kepercayaan atau nilai agama yang dianut seseorang. Agama ada untuk menekan

perilaku buruk dan menciptakan keharmonisan hidup. Semua agama memiliki tujuan yang baik. Religiusitas mencakup aturan-aturan dan kewajiban yang bertujuan untuk mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, antar manusia, dan lingkungan. Religiusitas dianggap mampu mengontrol perilaku seseorang. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan dapat mengontrol dirinya untuk melakukan tindakan etis (Pemayun & Budiasih, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian Nikara & Mimba (2019), Pertiwi & Aulia (2021), serta Muna (2021). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Teori perkembangan moral kognitif menjelaskan bahwa apa yang menjadikan pembeda tingkatan moral seseorang dapat dilihat dari alasan apa yang digunakan oleh seseorang tersebut dalam melakukan sesuatu. Dari perbedaan tingkatan moral seseorang, Kohlberg membaginya dalam tiga tingkatan dan enam tahapan dimana tingkat dan tahapan ini dapat mewakili variabel dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dengan jumlah sampel yaitu 200 responden dari ke-empat kampus yang digunakan sebagai sampel, namun kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah 191 dikarenakan 9 sampel tidak sesuai dengan kriteria penelitian ini. Riyanto & Hatmawan, (2020:14) sebaiknya sample yaitu diantara 30 hingga 500 sampel. Pengambilan sample ditentukan berdasarkan metode *cluster sampling* yaitu mengambil sampel dari perguruan tinggi yang terdapat di wilayah Kartasura, antara lain Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Universitas Muhamadiyah Surakarta, ITB AAS Indonesia, dan STIE Surakarta, selanjutnya dipilih sampel mahasiswa program studi akuntansi dan akuntansi syariah yang sudah mengambil mata kuliah auditing.

Operasionalisasi setiap variabel diidentifikasi dengan indikator setiap variabel. Persepsi etis mahasiswa akuntansi diukur menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 poin skala likert. Point 4 sangat setuju yang berarti sangat tidak etis dan point 1 sangat tidak setuju yang berarti sangat etis, kemudian untuk variabel *love of money*, *machiavellian*, religiusitas, dan narsisme diukur dengan skala likert dimana point 4 berarti sangat setuju dan point 1 berarti sangat tidak setuju (Sugiyono, 2010:93). Indikator pada variabel *love of money* yaitu: baik (*good*), kejahatan (*evil*), prestasi (*achievement*), penghormatan/ harga diri (*respect*), anggaran (*budget*), power / kebebasan (*freedom*) yang dikembangkan oleh (Tang, 1992). Indikator variabel *machiavellian* meliputi: afeksi, komitmen ideologi rendah, egois, manipulatif, agresif, yang dikembangkan oleh (Yustisianingsih et al., 2020). Indikator indikator untuk variabel narsisme yaitu: kepemimpinan (*leadership*), pameran (*exhibitionism*), kemegahan (*grandiosity*), hak

(entitlement), yang dikembangkan oleh (Jones & Paulhus, 2014) pada variabel religiusitas yaitu: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, yang dikembangkan oleh (Delmiyetti et al., 2022). Kemudian indikator untuk variabel religiusitas yaitu: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, yang dikembangkan oleh (Delmiyetti et al., 2022).

Sebelum disebarkan, instrumen penelitian diuji terlebih dahulu dengan uji validitas dan reliabilitas kemudian akan diuji dengan analisis regresi linear berganda yang sebelumnya diawali dengan adanya uji asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, kemudian uji ketepatan model dengan uji R^2 , dan uji F selanjutnya diakhiri dengan uji hipotesis yaitu uji t.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 191 responden dapat ditunjukkan nilai statistik deskriptifnya sebagai berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LOM	191	12.00	48.00	33.98	7.048
MAC	191	10.00	40.00	21.44	6.116
NAR	191	7.00	28.00	16.69	4.125
RE	191	10.00	40.00	33.18	7.266
PE	191	8.00	32.00	19.61	4.690
Valid N	191				

Sumber: Data yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi memiliki nilai minimum 8, nilai maksimum 48, dan nilai mean 33,98. Pada variabel *love of money* memiliki nilai minimum 12, maksimum 40, dan nilai mean sebesar 21,44. Pada variabel *Machiavellian* memiliki nilai minimum 10, maksimum 40, dan nilai mean sebesar 21,44. Pada variabel narsisme memiliki nilai minimum 7, maksimum 28, dan nilai mean sebesar 16,69. Sedangkan variabel religiusitas memiliki nilai minimum 10, maksimum 40 dan nilai mean sebesar 41,89. Setelah dilakukan uji statistik deskriptif maka selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang diperoleh semua uji memenuhi normalitas dan dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka langkah selanjutnya yaitu dengan cara menguji ketepatan model dengan cara uji koefisien determinasi (R^2) dan uji F. Selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan uji regresi linear berganda dan untuk menjawab hipotesis maka dilakukan uji hipotesis dengan cara melakukan uji t.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	Nilai Statistik t	Nilai Probabilitas
(constant)	10.481	1.794	5.843	0.000
LOM	-0.015	0.065	-0.233	0.816
MACH	0.288	0.065	4.439	0.000
NAR	0.156	0.094	1.662	0.098
RE	0.026	0.056	0.466	0.642

Adjusted R Square	.194
F-Statistic	12.45
Prob (F-Statistic)	0.000

Keterangan

Variabel Dependen: Persepsi Etis

Signifikan secara statistik pada level $\alpha = 5\%$

Sumber: Data yang diolah, 2023

Persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 10,481 - 0,015X_1 + 0,288X_2 + 0,156X_3 + 0,026X_4 + \epsilon.$$

Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R^2) diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,194 atau 19,4% ini berarti variabel independen yang terdiri dari *love of money*, *machiavellian*, narsisme, dan religiusitas mampu menjelaskan variabel dependen yaitu sebesar 19,4% sisanya 80,6% dijelaskan variabel lain diluar model penelitian ini.

Pengujian Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil uji model *fit* yang menyatakan bahwa variabel *love of money*, *machiavellian*, narsisme, dan religiusitas berpengaruh dengan angka signifikansinya sebesar 0,000. Apabila F_{hitung} sebesar 12,45 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka model dinyatakan *fit*. Nilai F_{hitung} 12,45 lebih besar dari F_{tabel} 2,42 sehingga model dinyatakan *fit* atau sesuai.

Sedangkan hasil uji t menunjukkan pengaruh antara variabel *love of money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi diketahui nilai sig = 0,816 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, sehingga H1 ditolak. Selanjutnya untuk variabel *machiavellian* memiliki nilai sig = 0,000 < 0,05. Hal tersebut berarti bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sehingga H2 ditolak. Variabel narsisme mendapatkan nilai sig = 0,098 > 0,05 berarti narsisme tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sehingga H3 ditolak. Kemudian untuk variabel terakhir yaitu religiusitas memiliki nilai sig = 0,642 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sehingga H4 ditolak.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama menyimpulkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berarti seseorang yang berlebihan mencintai uang maupun tidak, tetap tidak berdampak signifikan pada perubahan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menolak (H1) yang menandakan bahwa teori moral kognitif Kohlberg yang mengatakan bahwa moralitas suatu tindakan dinilai atas akibat fisik yang diterima seseorang akan menjadikan seseorang memiliki sifat egois tidak terjawab pada penelitian ini. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hidayatulloh & Sartini, (2020), Sari & Widanaputra, (2019) dan Pramesti et al., (2019) yang memberikan hasil bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Hasil uji hipotesis kedua menyimpulkan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sehingga (H2) ditolak. Dalam penelitian ini dikarenakan respondens lebih banyak menjawab setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang ada didalam kuesioner, namun dalam hal ini pernyataan-pernyataan tersebut lebih mengarah kepada kasus-kasus yang bersifat ketidaketisan. Sehingga hasil *machiavellian* berpengaruh positif pada penelitian ini lebih di tekankan pada pengaruh positif pada persepsi tidak etis mahasiswa akuntansi. Berarti semakin seseorang memiliki sikap *machiavellian* maka akan semakin tidak etis. Hasil penelitian ini pada dasarnya mendukung teori moral kognitif Kohlberg yang menyatakan bahwa seseorang akan melakukan kebaikan apabila berminat dan menguntungkan dirinya sendiri walaupun disisi lain seseorang tahu bahwa orang lain juga melakukan hal yang sama, namun seseorang membiarkannya saja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ruwu & Sujana, (2023) yang menghasilkan *machiavellian* berpengaruh positif terhadap persepsi tidak etis mahasiswa akuntansi.

Hasil uji hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa narsisme tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Ketidakterdukungan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa teori moral kognitif Kohlberg yang mengatakan bahwa seseorang akan berusaha menjadi yang terbaik atau mencolok di dalam kelompok dan lingkungan sosialnya tidak terjawab pada penelitian ini sehingga (H3) ditolak. Tingkat narsisme yang tinggi maupun rendah tidak mampu secara signifikan merubah keputusan yang etis. Hal ini disebabkan karena bagi seseorang perilaku narsis merupakan perilaku yang biasa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riani & Indrayeni, 2021) yang memberikan hasil narsisme tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Hasil uji hipotesis keempat menyimpulkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sehingga teori moral kognitif Kohlberg yang menyatakan bahwa setelah seseorang memahami prinsip-prinsip menyeluruh tentang moralitas keadilan, hak individu, dan wujud hormat kepada seseorang lainnya, maka kebenaran akan berasal dari hatinya sendiri ditolak dalam penelitian ini sehingga (H4) ditolak. Tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang belum mampu mempengaruhi seseorang tersebut untuk berperilaku etis. Ketika seseorang memiliki niat untuk

melakukan kecurangan nilai keimanan dalam diri seseorang seakan menghilang sesuai dengan keinginannya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatulloh & Sartini, 2020) yang memberikan hasil religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money*, *machiavellian*, narsisme, dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan sangat tepat dalam menjelaskan variabel dependennya. Sedangkan secara parsial, variabel *machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Namun, variabel *love of money*, religiusitas dan narsisme tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu *love of money*, *machiavellian*, religiusitas, dan narsisme hanya mampu menyumbang 19,4% terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan sisanya 80,6% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lainnya seperti idealisme, pengetahuan etika, dan sebagainya. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas lingkup penelitian, menambahkan metode wawancara kepada responden agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan juga penggunaan teori yang berbeda pada penelitian serupa selanjutnya.

Penelitian ini berkontribusi untuk lebih mendorong perlunya penekanan pembelajaran nilai-nilai etika dalam setiap mata kuliah untuk membentuk perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan tujuan agar calon-calon profesional akuntansi memiliki sikap yang etis dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga kasus-kasus yang melibatkan profesional akuntansi kedepannya seperti yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia akan menjadi berkurang bahkan tidak terulang kembali.

Referensi

- Abdurahman, & Hidayatulloh, (2020). Kecerdasan, Religiusitas, Kecintaan Terhadap Uang Dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2), 211–225. <https://doi.org/10.29303/jaa.v4i2.75>
- Adnyana et al., (2022). Pengaruh Ethical Sensitivity, Love Ofmoney, Machiavellian dan Gender terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (studi empiris pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Denpasar). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 3(1), 7–11.
- Asep Kurniawan. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan

- Relativisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Aziz & Taman (2015). Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Nominal* 4(2)
- Delmiyetti et al., (2022). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Religiusitas Dan Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBis)*, 1(2), 204–213. <https://doi.org/10.24034/jimbis.v1i2.5371>
- Hasanah, (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *Jipsindo*, 6(2), 131–145.
- Hidayatulloh, & Sartini, (2020). Pengaruh Religiusitas Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 28. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i1.9747>
- Nikara & Mimba, (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 01, 536. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p20>
- Jones & Paulhus, (2014). Introducing the Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *Assessment*, 21(1), 28–41. <https://doi.org/10.1177/1073191113514105>
- Kurniawan, & Anjarwati, (2020). Does Love of Money, Machiavellian, Religiosity, Socioeconomic Status, and Understanding of the Accountant's Code of Ethics Affect the Ethical Perception of Accounting Students? *123(Icamer 2019)*, 33–37. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.009>
- Kurniawan, (2017). Pengaruh Love Of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud),. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3), 2253–2281.
- Kurniawan, (2020). Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg. *Batang Filsafat*, 8(31), 1–8.
- Lestari & Permatasari, (2020). Pengetahuan Etika Akuntansi, Religiusitas Dan Love of Money Sebagai Determinan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *EL Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 11(2), 133–146. <https://doi.org/10.18860/em.v11i2.8067>
- Maggalatta, A., & Adhariani, D. (2020). For love or money: investigating the love of money, Machiavellianism and accounting students' ethical perception. *Journal of International Education in Business*, 13(2), 203–220. <https://doi.org/10.1108/JIEB-09-2019-0046>
- Muna, (2021). Pengaruh Love of Money, Perilaku Machivellian, Religiusitas Dan Gender Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 235–244. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1738>
- Novitasari, (2016). Pengaruh Love of Money dan Perilaku Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Angkatan 2010 dan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Profita*, 3(1), 1–22.
- Pemayun & Budiasih, (2018). Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi Dan Love

- of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1600.
<https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p30>
- Pertiwi & Aulia, (2021). Pengaruh Love of Money, Machiavellian dan Religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. *Liability*, 3(1), 108–132.
- Pradanti, & Prastiwi, (2014). Analisis pengaruh Love of Money terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 3, Issue 3).
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Pramesti et al., (2019). Pengaruh Love of Money Dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mhasiswa Akuntansi Faklta Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar. *E-Journal Unmas*, 1(1), pp.276-289.
- Riani & Indrayeni , (2021). Pengaruh Narsisme dan Empati dalam Pengambilan Keputusan Etis Pada Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*. 23(1).
- Riyanto & Hatmawan, (2020) Metode Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen, *Penerbit Deepublish*
- Risma, & Aisyah, (2017). (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dan Mahasiswa Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1.
- Rosiyana & Dewi. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. 2(2), 1875–1886. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*
- Ruwu & Sujana, (2023). Love of Money, Religiusitas, Machiavellian dan Persepsi Etis Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(6), 1659.
<https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i06.p018>
- Sari & Widanaputra, (2019). Pengaruh Love of Money, Equity Sensitivity, dan Machiavellian Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1522. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i02.p27>
- Shinjo et al., (2001). *Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making Kelly*.
- Sugiyono, (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Tang, (1992). *The meaning of money revisited*. 13(January 1991), 197–202.
- Yudistira dan Kuan. (2023). *Efek Narsisme dan Psikopati Terhadap Praktik Tidak Etis Akuntan*. 7(April), 1792–1806.
- Yustisianingsih et al., (2020). Pengaruh Religiusitas, Love of Money, Machiavellian, Dan Pendidikan Etika Bisnis Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 09(03), 122–136.